

BAB II

KAJIAN TEORI

2.1 Teori Manajemen

Sentot Imam Wahjono (2008:4) mengemukakan manajemen berasal dari bahasa Inggris yaitu *Management* dengan kata dasar *to manage* yang secara harfiah berarti mengelola. Sebagai kata benda, manajemen dalam bahasa kita sering diartikan sebagai pimpinan. Yaitu sekelompok orang penting yang mengatur jalannya suatu organisasi atau perusahaan, sehingga istilah manajer tidak terlepas dari terminologi organisasi atau perusahaan.

Sejak akhir abad ke-19, biasanya manajemen didefinisikan kedalam 4 fungsi pokok manajer, yaitu merencanakan (*planning*), mengorganisasikan (*organizing*), memimpin (*actuating, leading*), dan mengendalikan (*controlling*). Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (1990:553) manajemen adalah suatu proses penggunaan sumber daya secara efektif untuk mencapai sasaran.

Definisi manajemen menurut Luther Gulick dalam buku Sentot Imam Wahjono (2008:5) mengemukakan yaitu ilmu (*science*) yang memungkinkan manusia saling bekerja sama secara sistematis sehingga bermanfaat bagi manusia.

Definisi manajemen menurut George R. Terry (2009:9) mengemukakan bahwa manajemen yaitu suatu proses yang membedakan atas perencanaan, pengorganisasian, penggerakan pelaksanaan dan pengawasan, dengan memanfaatkan baik ilmu maupun seni, agar dapat menyelesaikan tujuan yang telah diciptakan.

Fungsi-fungsi manajemen menurut H. Koontz & O'Donnel dalam bukunya "A System and Contingency Analysis of Managerial Function" Edisi ke-6, Mc Graw-Hill Kogakusha, (1976:67), dengan akronim (POSDICO) yaitu:

1) Perencanaan (*planning*)

Planning adalah fungsi seorang manager yang meliputi pemilihan antara *alternatives* dari *objectives, policies, procedures* dan program. Perencanaan berhubungan dengan pemilihan sasaran/tujuan (*objective*), strategi, kebijakan, program dan prosedur pencapaiannya. Perencanaan adalah suatu pengambilan keputusan, mana kala perencanaan ini menyangkut pemilihan diantara beberapa alternatif. Tanggung jawab perencanaan tidak dapat dipisahkan sama sekali dari pada penyelenggaraan manajemen, baik perencanaan pada tingkat pimpinan atas, tingkat pimpinan menengah maupun pada perencanaan pimpinan tingkat bawah.

2) Pengorganisasian (*Organizing*)

Pengorganisasian berhubungan dengan peraturan struktur melalui penentuan kegiatan untuk mencapai tujuan dan pada badan usaha secara keseluruhan atau setiap bagiannya. Pengelompokan kegiatan-kegiatannya, penugasan, pelimpahan wewenang untuk melaksanakan pekerjaan, menentukan koordinasi, kewenangan dan hubungan baik horizontal maupun vertical dalam struktur organisasi itu.

Struktur organisasi bukan tujuan, tetapi suatu alat dalam menyelesaikan tujuan/organisasi. Struktur ini harus sesuai dengan tugas, yang menggambarkan pembatasan-pembatasan atau persetujuan yang telah diletakkan oleh pimpinan terhadap seseorang yang bekerja dalam organisasi/badan usaha itu.

3) Pengawasan (*Controlling*)

Pengawasan adalah tindakan penilaian/perbaikan terhadap bawahan untuk menjamin agar pelaksanaannya sesuai dengan rencana. Jadi penilaiannya perencananya apakah hasil pelaksanaan tidak bertentangan dengan sasaran (*goals*) dan rencananya (*plans*). Bila terlihat adanya penyimpangan-penyimpangan, perlu segera diadakan tindakan perbaikan. Pembetulan penyimpangan-penyimpangan tersebut akan dapat membantu dan menjamin penyelesaian

dari pada rencana itu. Sekalipun perencanaan sendiri tidak dapat melakukannya, karena perencanaan merupakan pedoman bagi pimpinan untuk menggunakan sumber-sumber yang diperlukan secara tepat dalam penyelesaian tujuan tertentu, kemudian kegiatan ini dimonitoring untuk menentukan apakah dalam pelaksanaan kegiatan itu sesuai dengan yang direncanakan.

Kemudian, fungsi manajemen menurut George R. Terry dengan akronim POAC adalah:

1) Perencanaan (*Planning*)

Perencanaan adalah suatu pemilihan yang berhubungan dengan kenyataan-kenyataan, membuat dan menggunakan asumsi-asumsi yang berhubungan dengan waktu yang akan datang (*future*) dalam menggambarkan dan merumuskan kegiatan-kegiatan yang diusulkan dengan penuh keyakinan untuk mencapai hasil yang dikehendaki.

2) Pengorganisasian (*Organizing*)

Pengorganisasian adalah menentukan, mengelompokkan dan pengaturan berbagai kegiatan yang dianggap perlu untuk mencapai tujuan, penugasan, orang-orang dalam kegiatan ini, dengan menetapkan faktor-faktor lingkungan fisik yang sesuai, dan menunjukkan hubungan kewenangan yang dilimpahkan terhadap setiap individu yang ditugaskan untuk melaksanakan kegiatan tersebut.

3) Penggerakan Pelaksanaan (*Actuating*)

Penggerakan pelaksanaan adalah usaha agar semua anggota kelompok suka melaksanakan tercapainya tujuan dengan kesadaran dan bepedoman pada perencanaan (*planning*) dan usaha pengorganisasiannya.

4) Pengawasan

Pengawasan adalah proses penentuan apa yang harus diselesaikan yaitu pelaksanaan, penilaian pelaksanaan, bila perlu melakukan kegiatan korektif agar pelaksanaannya tetap sesuai rencana yaitu sesuai dengan standar. Charles (1983:27) mengatakan, dalam dunia

berkesenian, total berarti keseluruhan. Mulai dari pimpinan produksi (sutradara, koreografer, composer) sampai kepada aktor, artis, penari, pemusik, dan anggota kelompok lainnya yang paling bawah. Quality berarti mutu pelayanan (menyajikan karya seni pertunjukan yang memenuhi harapan penonton) secara apik, profesional, dan harga yang memadai. Dengan kata mutu meliputi kualitas materi pertunjukan, waktu, metode, dan biaya. Manajemen mutu memang merupakan hal yang harus mendapatkan perhatian dalam kegiatan berkesenian. Para seniman pelaku dan pimpinan organisasi seni pertunjukan memiliki kewajiban tanggung jawab modal dan menyajikan karya seninya kepada masyarakat yang sesuai dengan standar untuk karya seni yang dipentaskan. Pelayanan jasa kesenian yang bermutu berarti juga mementaskan suatu produk karya seni yang benar-benar memenuhi harapan, keinginan, dan kebutuhan individu para penonton serta masyarakat secara luas.

2.2 Teori Pertunjukan

Menurut Murgiyanto, Seni pertunjukan merupakan sebuah tontonan yang memiliki nilai seni dimana tontonan tersebut disajikan sebagai pertunjukan di depan penonton. Tentunya diantara kita semua pasti banyak sekali yang sudah pernah menyaksikan sebuah seni pertunjukan, entah itu pertunjukan tari, musik, teater, drama ataupun seni pertunjukan lainnya. Banyak yang sudah menyaksikan tapi masih banyak juga yang belum mengerti dan mengetahui hakikat dari seni pertunjukan itu sendiri.

Seni pertunjukan merupakan salah satu bentuk seni yang kompleks karena pada seni pertunjukan tidak hanya melibatkan satu 1 jenis namun komponennya melibatkan berbagai jenis karya seni. Seperti pada pertunjukan tari. Seni tari adalah salah satu cabang seni yang melekat erat dengan budaya yang ada di nusantara. Perkembangannya pun cukup pesat, bisa dilihat dari banyaknya seni tari modern yang eksis pada zaman sekarang ini. Banyak hal dalam seni tari yang dapat menarik minat penikmatnya. Mulai dari gerakan tangan atau kaki, lirikan mata, ekspresi wajah, hingga busana; semua hal itu terlihat sangat elok. Tak jarang,

bahkan sering, suatu tarian yang ditarikan dengan baik akan membangkitkan niat penonton untuk ikut menari.

Menurut Soedarsono seni pertunjukan adalah rumpun seni yang berfungsi sebagai sarana ritual, hiburan pribadi, dan persentasi estesis yang mengajarkan bagaimana selayaknya manusia berperilaku sosial.

Menurut Bagus Susetyo (2007: 1-23) seni pertunjukan adalah sebuah ungkapan budaya, wahana untuk menyampaikan nilai- nilai budaya dan perwujudan norma-norma estetik-artistik yang berkembang sesuai zaman, dan wilayah dimana bentuk seni pertunjukan itu tumbuh dan berkembang.

Banyak jenis pertunjukan yang dapat dilakukan sebagai seni pertunjukan. Salah satu ciri dari seni pertunjukan adalah sifatnya yang dinamis. Banyak sekali jenis pertunjukan dapat ditemui dengan mudah. Jenis-jenis pertunjukan diantaranya yaitu : Wayang, Drama Komedi, Tari, Musik, Opera, Sulap, dan teater. 1) Wayang Pertunjukan yang dipimpin oleh dalang ini menampilkan karakter-karakter pewayangan yang biasanya di ambil dari kisah ramayana atau mahabrata ada juga yang mengambil karakter khas daerah masing-masing seperti Cepot dari sunda. Bentuk dari wayang nya sendiri bermacam-macam ada wayang golek, wayang kulit, dll. 2) Drama Komedi Pertunjukan Drama Komedi merupakan sebuah drama yang bersifat menghibur dan lucu. Meski sebenarnya unsur komedi bukan hal utama dalam pertunjukan drama komedi, namun komedi menjadi suatu yang membungkus sebuah pertunjukan drama komedi agar menciptakan sebuah hiburan yang dapat diterima oleh semua kalangan penonton, baik itu anak- anak, remaja maupun dewasa. 3) Tari Seni tari sangat erat kaitannya dengan kebudayaan disebuah daerah. Apalagi jika berbicara indonesia yang memiliki banyak sekali kebudayaan dan kesenian daerah. Tari merupakan gerak tubuh yang dilakukan seseorang secara berirama. Tarian dilakukan atau ditunjukan sebagai bentuk lain dari curahan ekspresi, perasaan, maksud bahkan pikiran si penari. Pada pertunjukan seni tari

tidak bisa lepas dari aspek atau jenis seni lainnya, seperti seni musik. Karena tari merupakan gambaran lain dari irama yang didapatkan dari musik. 4) Musik Pertunjukan seni musik dapat kita jumpai dimana saja, bahkan setiap hari di televisi. Pertunjukan musik terdapat macam-macam jenis musik diantaranya, dangdut, pop, jazz, keroncong, dll. Menurut Suhastjarja mengatakan bahwa musik adalah suatu ungkapan rasa indah manusia dalam bentuk suatu konsep pemikiran yang dibulat, dalam wujud nada-nada atau bunyi lainnya yang mengandung sebuah ritme dan harmoni. 5) Opera adalah salah satu bentuk drama yang secara langsung ditampilkan di atas panggung. Sebenarnya opera adalah sebutan lama untuk sebuah tayangan atau pertunjukan drama. 6) Sulap merupakan suatu seni pertunjukan yang menyajikan gabungan dari berbagai seni yang ada. Sulap biasanya mengkombinasikan seni musik, kostum, seni rupa bahkan menggabungkan berbagai disiplin ilmu. Sulap bukanlah sebuah seni yang berbau supranatural melainkan sebuah atraksi yang penuh dengan trik. 7) Menurut Nani Riantiarno (2011 :01) teater adalah suatu kegiatan manusia yang secara sadar menggunakan tubuh nya sebagai alat atau media utama untuk menyatakan rasa dan karsanya mewujudkan dalam suatu karya seni. Dalam menyatakan rasa dan karsanya alat atau media utama ditunjang oleh unsur seperti gerak, suara, bunyi dan rupa.

Pengorganisasian sebagai salah satu fungsi manajemen merupakan bagian penting dari produksi seni pertunjukan. Suatu produksi seni pertunjukan seperti teater, tari, dan musik dalam pelaksanaannya membutuhkan kontribusi lebih dari satu orang. Pada dasarnya baik disadari maupun tidak, pengorganisasian sudah selalu dilakukan oleh pelaku seni pertunjukan. Pembagian tugas dan wewenang dalam suatu produksi seni pertunjukan baik tradisional maupun modern merupakan bentuk pengorganisasian sehingga dapat dikatakan bahwa setiap kelompok seni pertunjukan sudah memiliki bentuk organisasinya masing-masing.

Jenis-jenis Organisasi Seni Pertunjukan “Menurut Profesionalitasnya Dalam penggolongan ini Jazuli (2014: 32) membagi pengelolaan seni pertunjukan dalam dua kategori, yaitu organisasi profesional dan amatir. Dalam Jazuli (2014: 33), profesional diartikan sebagai berikut:

“...profesional dapat dimengerti sebagai suatu aktivitas usaha yang dilandasi sikap dan perilaku yang efisien, efektif, rasional, pragmatis, dan produktif. Profesional mempersyaratkan adanya kemampuan yang tinggi (khusus), rancangan kerja yang matang, motivasi dan keinginan untuk bekerja keras, ulet, penuh kreativitas dan dedikasi. Sasaran profesional adalah untuk memperoleh prestise, keuntungan finansial, mencapai kualitas produk yang tinggi, dan boleh jadi dapat sebagai sandaran hidup.”

Selanjutnya, Jazuli (2014: 33) menerangkan pengertian amatir sebagai berikut:

“...amatir dapat dimengerti sebagai kegiatan yang lebih dilandasi oleh kesenangan, bukan sebagai sumber pendapatan utama, kurang berorientasi pada keuntungan finansial, dan perencanaan dan cara kerja relatif kurang serius, kurang matang, dan yang penting bisa berjalan lancar.”

Sehingga dapat dipahami bahwa perbedaan mendasar antara organisasi profesional dan amatir terletak pada tujuan dan kualitas dari pekerjaan yang dilaksanakan. Organisasi profesional menitikberatkan pada kualitas yang tinggi dan bertujuan untuk mencari keuntungan finansial. Sebaliknya organisasi amatir didasari oleh hobi atau kesenangan sehingga tidak mementingkan kualitas, serta tidak bertujuan mencari keuntungan finansial. Menurut Pembiayaan Secara umum, menurut pembiayaannya terdapat tiga jenis organisasi yang dikenal dalam masyarakat yaitu organisasi pemerintahan (publik), organisasi bisnis (privat), dan organisasi nonprofit atau voluntary (Salusu, 2006: 1). Organisasi sektor publik dijalankan oleh pemerintah dengan tujuan utama untuk memenuhi kebutuhan masyarakat. Organisasi publik memperoleh pembiayaan dari negara dan pegawai atau anggota organisasinya mendapatkan gaji serta tunjangan-tunjangan berdasarkan kinerja.

Sementara itu organisasi bisnis, atau disebut juga sektor privat merupakan organisasi yang dibentuk oleh individu atau masyarakat (swasta). Tujuan utama dari organisasi pada

sektor ini adalah untuk menghasilkan keuntungan material dan pembiayaannya bersumber dari profit dari proses produksi yang dijalankan.

Yang terakhir adalah organisasi nonprofit yang dijalankan oleh kelompok- kelompok mandiri dalam masyarakat, dengan dilatarbelakangi berbagai kepentingan sosial budaya, politik, pendidikan, dan tidak menjadikan keuntungan sebagai motif utamanya. Organisasi nonprofit tidak membagikan sedikit pun keuntungan dari transaksi dan aktivitasnya kepada anggota, karyawan, atau eksekutifnya (Oleck dalam Salusu, 2006: 10). Organisasi jenis ini banyak bergantung kepada donasi dan kontribusi tenaga sukarela (volunteer).

Ketiga sektor tersebut dapat dijelaskan lebih lanjut dalam konteks organisasi seni pertunjukan dengan merujuk pada Bradon dalam Jazuli (2014:102) yang membagi pembiayaan dalam seni pertunjukan di Asia Tenggara menjadi tiga kelompok yaitu dari pemerintah, dari penonton atau komersial, serta dari masyarakat atau komunal. Pembagian tersebut juga sejalan dengan Murgiyanto (1985: 171) yang menggolongkan pembiayaan seni pertunjukan di Indonesia menjadi tiga yaitu dari pemerintah, komersial, dan komunal.

Pembiayaan oleh pemerintah tergolong dalam sektor pertama atau publik, dan banyak merujuk kepada pendanaan yang dilakukan oleh dinas kebudayaan di masing-masing daerah (Murgiyanto, 1985: 171). Pembiayaan oleh pemerintah ini ada yang bersifat rutin dan ada pula yang sifatnya sesaat. Pembiayaan yang rutin misalnya pendanaan pagelaran kesenian yang telah menjadi agenda tahunan suatu daerah. Sedangkan pembiayaan sesaat misalnya pemberian bantuan untuk suatu pertunjukan seni oleh suatu lembaga atau organisasi dengan melalui proses seleksi sebelumnya (Murgiyanto, 1985: 173).

Pertunjukan yang pembiayaannya bersifat komersial terjadi apabila suatu organisasi seni pertunjukan pembiayaannya bersumber dari penjualan tiket atau sumbangan penonton dan bertujuan untuk mencari keuntungan finansial. Pertunjukan komersial ini tergolong pada sektor kedua yaitu sektor privat atau bisnis. Menurut J. Brandon dalam Murgiyanto (1985:

173) pertunjukan komersial sendiri terbagi menjadi komersial langsung dan tidak langsung. Yang tergolong pertunjukan komersial langsung adalah ketika suatu organisasi seni pertunjukan, termasuk di dalamnya segenap seniman yang menjadi penampil dalam pertunjukan tersebut, mengelola seluruh pertunjukan sendiri, termasuk seluruh kegiatan finansial seperti penjualan tiket, sewa gedung, pajak pertunjukan, sehingga keuntungan dan kerugian yang terjadi juga ditanggung oleh mereka sendiri (Murgiyanto, 1985: 173).

Berbeda dengan pertunjukan komersial tidak langsung yang terjadi apabila suatu Pertunjukan seni melibatkan kerjasama antara suatu organisasi penyelenggara seni pertunjukan dengan suatu kelompok seniman (Murgiyanto, 1985: 173). Dalam penyelenggaraan pertunjukan seperti ini pihak penyelenggara acara biasanya mengundang seniman atau penampil tertentu dengan tujuan mendatangkan penonton, dan penampil memperoleh imbalan yang telah disetujui sebelumnya oleh kedua belah pihak. Pengelolaan finansial hanya menjadi urusan penyelenggara acara, sehingga apabila terjadi keuntungan maupun kerugian maka yang menanggung adalah penyelenggara acara.

Tipe ketiga adalah pembiayaan secara komunal, yang dapat digolongkan dalam organisasi sektor ketiga atau nonprofit. Dalam pertunjukan semacam ini, pembiayaan pengadaan acara ditanggung oleh seseorang atau suatu lembaga, tanpa adanya tujuan mencari laba, sehingga penonton yang datang tidak dipungut biaya (Murgiyanto, 1985: 175). Bentuk pertunjukan seperti ini banyak dilakukan pada saat upacara-upacara penting seperti pesta perkawinan, pembukaan gedung, peringatan hari raya nasional, perayaan keagamaan, maupun perayaan-perayaan lain yang sifatnya kelompok religius/non religius maupun personal (Murgiyanto, 1985: 175).

Dalam pembiayaan semacam ini, organisasi seni pertunjukan kerap kali masih harus mencari tambahan untuk biaya produksi dan uang lelah para pemain (Murgiyanto, 1985: 176). Permasalahan ini biasanya ditanggulangi dengan upaya mencari bantuan dari lembaga

maupun perorangan yang memiliki perhatian terhadap perkembangan seni pertunjukan. Hal ini sesuai dengan yang diutarakan oleh Salusu (2006: 28) terkait organisasi sektor ketiga. Menurut Salusu (2006: 28) sektor nonprofit seringkali menemui permasalahan dalam ketersediaan sumber daya, baik dalam bentuk dana maupun tenaga profesional, sehingga organisasi nonprofit sering kali harus terlibat untuk ikut mencari keuntungan. Hanya dengancara itu organisasi nonprofit dapat mempertahankan dirinya secara sehat (Salusu,2006: 29).

Terlepas dari jenis pembiayaan organisasinya. sampai saat ini masih jarang ditemukan organisasi pertunjukan yang bisa memperoleh keuntungan memadai tanpa adanya bantuan dari sponsor. Organisasi seni pertunjukan tidak bisa mengandalkan keuntungan dari penonton karena kesadaran masyarakat untuk menonton pertunjukan dengan cara membayar belum membudaya. Ditambah lagi dengan tingkat ekonomi masyarakat yang masih rendah (Jazuli, 2014: 102).

Menurut Jazuli (2014: 102) sebagian masyarakat Indonesia cenderung belum memahami bahwa sebuah pertunjukan seni membutuhkan biaya yang besar. Situasi tersebut dapat dimaklumi jika menengok cara pembiayaan pertunjukan pada masa lampau yang sepenuhnya didukung oleh pemerintah istana dan masyarakat. Di masa sekarang, penyelenggaraan pertunjukan banyak didukung oleh sponsor yang tentunya mengharapkan timbal balik atau pamrih. Dukungan sponsor sesungguhnya bertujuan untuk meningkatkan gengsi pihak sponsor dengan cara mempublikasikan keinginan sponsor melalui pertunjukan (Jazuli,2014: 102).

2.3 Teori Tari

Menurut *Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI)* versi *online*, seni tari adalah seni mengenai tari-menari atau gerak-gerik yang berirama. Dengan pengertian yang hampir sama, mesin pencari *online Wikipedi*a mendefinisikan seni tari sebagai gerak tubuh secara berirama yang dilakukan di tempat dan waktu tertentu untuk keperluan pergaulan, mengungkapkan perasaan, maksud, dan pikiran.

Menurut Soedarsono (dalam Purwatiningsih, 2004: 24) bahwa: ‘Tari adalah ekspresi jiwa manusia yang diungkapkan dengan gerak-gerak ritmis yang indah. Untuk menghasilkan gerak yang indah membutuhkan proses pengolahan atau penggarapan terlebih dahulu, pengolahan bersifat stilatif dan distorsif’. Gerak stilatif merupakan gerak yang telah mengalami proses pengolahan dan mengarah pada bentuk-bentuk yang indah, sedangkan gerak distorsif merupakan perombakan dari aslinya.

Menurut Yulianti Parani menyatakan tari adalah gerak-gerak ritmis sebagian atau seluruhnya dari tubuh yang terdiri dari pola individual atau kelompok yang disertai ekspresi tertentu

Sebagai sarana Keagamaan Sejak dahulu manusia menggunakan tarian sebagai berkomunikasi dengan Tuhan. Biasanya tari yang digunakan sebagai sarana keagamaan bersifat sakral. Tarian yang biasanya digunakan sebagai upacara adat terbagi dua diantaranya: peristiwa alamiah, dan peristiwa kehidupan. Sebagai Sarana Pergaulan Manusia merupakan makhluk sosial yang membutuhkan interaksi dengan individu lainnya. Sebagai Tontonan Fungsi terakhir dari senitari adalah sebagai tontonan atau pertunjukan. Tarian tontonan atau pertunjukan adalah jenis tari yang dihadirkan sebagai hiburan semata. Dan diharapkan penonton yang menyaksikan tarian ini akan merasa terhibur.

Seni tari yaitu gerak anggota tubuh secara ritmis yang diikuti oleh iringan musik. Berdasarkan definisi dapat ditarik kesimpulan bahwa seni tari terdiri beberapa unsur tari. Unsur-unsur seni tari yaitu :

1) Ragam Gerak

Gerak didalam tari adalah gerakan yang maknanya indah, yang didalamnya merupakan suatu penggambaran dari dunia nyata, kemudian diwujudkan dalam bentuk gerak-gerak didalam suatu tarian. Gerakan yang ada disuatu garapan tarian adalah suatu gerak yang sudah diolah, dan disusun serta mengandung suatu nilai estetis didalamnya.

Secara garis besar didalam tari ada dua jenis gerak, yaitu gerak maknawi dan gerak murni. Gerak maknawi adalah gerak yang mengandung arti jelas. Sedangkan gerak murni adalah gerak yang digarap sekedar untuk mendapatkan bentuk artistik dan tidak dimaksudkan untuk menggambarkan sesuatu (Soedarsono, 1978 : 22-23).

2) Iringan atau Musik

Salah satu unsur dari Iringan adalah musik. Didalam suatu tarian unsur musik dapat membangun suasana didalamnya. Musik didalam tarian bukan hanya sekedar untuk iringan saja, tetapi juga sebagai pasangan yang tidak bisa ditinggalkan (Soedarsono, 1978: 26). Musik dan tari merupakan alat komunikasi yaitu melalui bunyi dan gerak. Fungsi utama musik adalah sebagai iringan atau partner gerak, musik sebagai penegas gerakan dan musik sebagai ilustrasi.

Musik didalam tari ada dua jenis yaitu iringan eksternal dan iringan internal. Iringan internal adalah iringan yang dihasilkan oleh anggota tubuh, seperti nafas, tepuk tangan, hentakan kaki. Sedangkan Iringan eksternal adalah musik yang dihasilkan oleh alat musik yang dimainkan oleh pemusik untuk mengiringi suatu tarian.

3) Tata Busana

Dalam suatu pertunjukan tata busana oleh suatu penari harus memperlihatkan segi keindahan, dan tidak mempersulit gerakan si penari. Busana adalah pakaian atau perlengkapan yang dipakai oleh penari saat pentas. Busana berfungsi membantu menghidupkan perwatakan. Dengan demikian, busana dapat menyembunyikan kepribadian penari dan yang

tampak adalah gambaran tokoh didalamnya. Warna dan corak yang dapat memperkuat watak tari karena selain kesan tersebut bersifat visual juga secara moral bagi penari pemakainya. Fungsi fisik adalah penutup dan pelindung tubuh. Fungsi artistik menampilkan aspek seni rupa melalui garis bentuk corak dan warna busana. Fungsi busana sendiri adalah mendukung suatu tema atau isi tari dan memperjelas para penari didalam suatu tarian (Jazuli, 2008: 20). Menurut (Prayitno, 1990: 12) penggunaan warna kostum diambil berdasarkan arti simbolis yang memiliki sentuhan emosional tertentu, misal :

1. Warna merah berarti berani dan marah.
 2. Warna putih berarti suci, halus, dan tenang.
 3. Warna hijau berarti muda, sejuk, dan damai.
 4. Warna hitam berarti bijaksana dan tenang.
 5. Warna kuning berarti gembira
- 4) Pola Lantai

Secara garis besar pola lantai dasar dibagi menjadi dua bagian, diantaranya adalah pola lantai garis lurus dan pola garis lantai lengkung. Dimana pola lantai lurus berkesan berkekuatan kuat, kokoh dan jelas. Sedangkan pola lantai garis lengkung mempunyai kesan yang lemah, samar dan tidak menarik (Soedarsono, 1978: 42).

5) Tata Rias

Bagi seorang penari tata rias dianggap wajib dan sangat penting sehingga tidak dapat dipisahkan dalam suatu penyajian. Tata rias sendiri adalah seni dengan menggunakan bahan-bahan kosmetik serta mewujudkannya dengan media wajah. Setiap goresan warna yang dipakai, memiliki makna tersendiri dalam berbagai segi riasan. Fungsi tata rias dalam penyajian tari untuk mengubah karakter tokoh yang sedang dibawakan, sekaligus untuk memperkuat ekspresi (Jazuli, 1994 :19). Pemakaian tata rias akan memberikan kesan lebih

dimata penonton, serta dapat membantu penonton agar dapat mengetahui suatu peran atau karakter yang dibawakan oleh penari.

6) Properti

Properti merupakan suatu alat yang digunakan dalam sebuah pertunjukan yang tidak termasuk kostum dan perlengkapan panggung, tetapi merupakan perlengkapan yang ikut ditarikan oleh penari (Soedarsono,1976: 58).Contoh yang biasa digunakan oleh penari yaitu: keris, kipas, pedang dan sebagainya.;

2.4 Kajian Relavan

Berdasarkan telaan keputusan yang telah peneliti lakukan ada beberapa hasil penelitian yang relavan antara lain:

Pertama, hasil penelitian Inna Lail Al Urqon Seni Pertunjukan Tari Sanggar Panji Rahayu pada seni pertunjukan Reong Ponorogo di desa Mrsawa Kecamatan Benai Kabupaten Kuantan Singingi Provinsi Riau (2012). Di dalam penelitian Inna Lail Al Urqon menjelaskan dan menguraikan pertunjukan tari dengan menggunakan metode deskriptif analisa dengan menggunakan data kualitatif. Sampelnya adalah narasumber kuat. Teknik pengumpulan data dilokasi memakai beberapa data observasi, menyaksikan langsung, wawancara, memperoleh informasi dari tokoh-tokoh di kecamatan Benai Kabupaten Kuantan Singingi. Analisis dokumen kamera berbentuk gerak, kostum, dan properti. Analisis data : menggunakan teknik analisis dengan sesuai dengan observasi di lapangan, kemudian dideskripsikan, kesimpulan dan dijadikan revisi akhir. Penulis mengambil acuan dari skripsi Inna Lail Al Furqon tentang seni pertunjukan.

Kedua, hasil penelitian Devienta Roza Manajemen Pertunjukan Tari Sanggar Tari Tameng Sari Dance Company di Kota Pekanbaru (2011). Metode yang digunakan adalah deskriptif analisis dengan menggunakan data kualitatif. Teknik pengumpulan data di lokasi



menggunakan data observasi, menyaksikan langsung, wawancara. Penulis mengambil acuan dari skripsi Deavita Roza tentang bagaimana pertunjukan tari di sanggar tari.

Ketiga, hasil penelitian Nopsri Linda Manajemen Seni Pertunjukan Tari diSanggar Kemuning Raya Kabupaten Rokan Hilir (2011). Pokok masalah yang diangkat dalam penelitian ini adalah bagaimana Pertunjukan Tari di Sanggar Kemuning Raya Kabupaten Rokan Hilir. Dalam penelitian Nopsri linda mempunyai populasi sebanyak 23 orang anggota Sanggar Kemuning Raya Kabupaten Rokan Hilir serta 1 orang seniman yang mewakili masyarakat yaitu bapak Megat selaku Kepala Bidang Humas Pariwisata Rokan Hilir sebagai pemerintah setempat. Penulis menjadi acuan dari skripsi Nopsari Linda bagaimana pertunjukan seni tari di sanggar.

Keempat, hasil penilitian M. Ayatul Hidayat Manajemen Grup Musik Bandar Serai Orkestra di Kota Pekanbaru. Metode yang digunakan adalah deskriptif analisis dengan menggunakan data kualitatif. Sampelnya adalah Al-azhar yang merupakan Direktur Bandar Serai Orkestra, Zuarman Ahmad, ketua latihan Agrisman dan Oka Nizami Jamil. Teknik pengumpulan data dilokasi menggunakan beberapa data yaitu, observasi, mengamati dan menyaksikan langsung objek penelitian, wawancara melakukan responden berpedoman dan pertanyaan yang disusun terarah, Dokumentasi, studi pustaka. Dalam skripsi M.Ayatul Hidayat yang menjadi acuan penulis adalah tentang Manajemen Gup Musik Bandar Serai Orkestra. Secara konseptual penilitian ini dapat penulis jadikan sebagai acuan umum bagi penulis. Dan secara teoritis memiliki hubungan dengan penelitian ini.

Dari keempat penelitian yang relavan di atas, secara teoritis memiliki hubungan atau relevansi dengan penelitian ini, secara konseptual dapat dijadikan sebagai acuan teori umum bagi peneliti dalam melakukan penelitian. Jadi yang beda adalah subjek yang diteliti dan lokasi tempat penelitian.



Dokumen ini adalah Arsip Miilik :

Perpustakaan Universitas Islam Riau